

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Standar umum pertama dari standar auditing seksi 210 (paragraf 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian tentang teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraph selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, paragraf 03).

Setiap pengalaman yang telah dialami seseorang baik dari pendidikan formal maupun non formal akan mencerminkan atau menimbulkan suatu tindakan atau perilaku yang lebih baik. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang telah berpengalaman lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Kushasyandita, 2012:12).

Keahlian dalam suatu pekerjaan akan terlihat ketika pekerjaan tersebut mampu mengerjakan pekerjaan tersebut dengan kemampuan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelantikan dibidang yang digeluti sehingga seseorang auditor dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Keahlian

merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Budianas, 2013).

Seorang auditor harus mampu menjalankan perkerjaanya sesuai dengan pengalaman, keahlian yang dimiliki dalam menyelesaikan tugasnya yang sesuai dengan prosedur yang berlaku. Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder et al, 2011). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode Etik IAPI menjadi standar umum perilaku atas perilaku yang ideal dan ketetapan peraturan yang spesifik yang mengatur perilaku auditor (Elder et al., 2011). Etika (ethics) secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian atau nilai moral (Arens 2008:98).

Skeptisisme berasal dari kata skeptik yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI,2016:240). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP,2012:230.2). Auditor diharapkan dapat lebih melakukan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya.

Hubungan pengalaman, keahlian, etika, mempunyai pengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun demikian, pengalaman, keahlian, etika juga mempunyai hubungan tidak langsung terhadap pemberian opini audit yaitu dari pengalaman, keahlian, etika melalui skeptisisme profesional auditor untuk selanjutnya menuju pemberian opini audit. Pengalaman, keahlian, etika, dan skeptisisme auditor merupakan satu kesatuan yang dapat mempengaruhi keputusan dan ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) pada auditor di BPK Perwakilan Provinsi Riau menyatakan bahwa pengalaman, keahlian, etika dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh

secara parsial maupun simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan ikatan akuntan Indonesia (IAI) harus merencanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP,2012:230.2).

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo untuk periode 30 September pada tahun 2002 dan mark up atas laporan keuangan tahun 2001 oleh manajemen PT Kimia Farma Tbk. yang terbukti melaporkan *overstated* dimana terjadi penggelembungan laba bersih tahunan sebesar Rp 32,668 milyar. Berbeda dengan kasus Enron yang auditornya jelas-jelas membantu proses manipulasi keuangan, kasus Bank Lippo dan Kimia Farma adalah kesalahan auditor yang terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Rahmah, 2015). Kesalahan tersebut diakibatkan karena auditor kurang berhati-hati dalam melakukan pengujian atas bukti audit yang seharusnya kompeten dan cukup (Arum, 2008:5).

Kejadian tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas auditor eksternal. Pada sisi lainnya, para auditor senantiasa dituntut untuk menaati standar dan berperilaku sesuai dengan kode etik (Nizarudin, 2013:1). Auditor independen dituntut untuk bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan Padahal profesi akuntan mempunyai peranan penting terhadap penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, dan pihak lain yang berkepentingan (Arum, 2008:5).

Di Indonesia sendiri, penelitian terkait hubungan skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor belum banyak diteliti. hasil penelitian

menurut Silalahi (2013) Etika, kompetensi, pengalaman, situasi audit berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Januarti (2013) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan variabel etika dan keahlian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini.

Menurut Wahyudi, dkk (2013) etika profesi, keahlian, dan pengalaman memiliki hubungan langsung dengan ketepatan pemberian opini akuntan publik, dengan mediasi pertimbangan materialitas menunjukkan bahwa etika profesi dan skeptisisme profesional memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan opini akuntan publik melalui pertimbangan materialitas. Sementara, pengujian dengan mediasi skeptisisme profesional auditor variabel etika dan situasi audit memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme profesional auditor.

Menurut penelitian Suraida (2005) dalam Winantyadi (2014) Etika auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga sikap Skeptisisme Profesional Auditor. Kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap Skeptisisme Profesional Auditor Louwers (1997) dalam Winantyadi (2014).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013), menyatakan bahwa pengalaman, keahlian, etika, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian Peytcheva (2014) Skeptisisme profesional auditor (faktor-faktor didalamnya) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengaruh terbesar terdapat pada tingkat *practicing auditors*. Hasil penelitian menurut Knechel et al. (2013) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara negatif terhadap ketepatan pemberian opini. Menurut *Quadackers et al (2014)* Menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel-variabel yang digunakan sama. Beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Melihat pentingnya ketepatan pemberian opini auditor maka penelitian ini diberi judul : “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Melalui Skeptisisme Profesional Auditor”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada KAP Jakarta Timur tahun 2019 ?
2. Apakah keahlian audit melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada KAP Jakarta Timur tahun 2019 ?
3. Apakah etika audit melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada KAP Jakarta Timur tahun 2019 ?
4. Apakah pengalaman, keahlian, etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada KAP Jakarta Timur tahun 2019 ?
5. Apakah pengalaman, keahlian, etika melalui skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada KAP Jakarta Timur 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman audit melalui skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor baik secara parsial maupun silmutan pada KAP Jakarta Timur 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian audit melalui skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor baik

secara parsial maupun silmutan pada KAP Jakarta Timur 2019.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika audit melalui skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor baik secara parsial maupun silmutan pada KAP Jakarta Timur tahun 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman, keahlian, etika melalui skeptisisme profesional audit terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor baik secara parsial maupun silmutan pada KAP Jakarta Timur tahun 2019.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman, keahlian, etika melalui skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor baik secara parsial maupun silmutan pada JAP Jakarta Timur 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya dalam bidang auditing untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.
3. Bagi masyarakat, sebagai sarana informasi tentang profesi akuntan publik serta menambah pengetahuan akuntansi dan auditing dengan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga akan lebih menyempurnakan penelitian sebelumnya yang masih banyak kekurangan.